

Forum Freedom, 12 Maret 2007

Tema : Asas Moral dalam Politik

Narasumber : Franky Budi Hardiman (FBH)

**Hamid Basyaib (HB):**

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Dr. Franky Budi Hardiman (FBH). Selamat pagi Bung Franky. Dia adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Kali ini kita akan berdiskusi tentang buku *Asas Moral dalam Politik*, karya Ian Shapiro. Anda pernah membahas buku ini di Freedom Institute.

Buku ini membahas hubungan moral dengan politik. Apakah politik itu harus berbasis moral. Jika tidak, basisnya apa. Apa implikasinya.

Sementara itu politik biasanya dimaknai sebagai ketrampilan untuk mendapatkan kekuasaan, yaitu menyangkut tekniknya, strateginya. Ini kalau kita pakai definisi Harold Laswell jelas sekali, *politics is about how to get what and when*. Jadi hal-hal moral biasanya diabaikan.

Nah, sekarang ini kalau kita baca berbagai media, banyak analis yang komentar-komentar politiknya semakin bertumpu pada moral. Pendeknya, para analis itu mulai capek melihat politik dari sisi ilmu politik.

Saya akan mulai dengan hal yang paling sederhana, apa urgensi buku ini bagi politik di masyarakat kita.

**FBH:**

Buku karya Ian Shapiro ini menawarkan suatu hal yang menarik. Yakni melihat hubungan moral dan politik dalam kerangka modernitas. Dan modernitas yang dimaksud sebenarnya adalah tradisi Pencerahan Barat abad 18.

Dalam tradisi itu ada soal yang sangat relevan dengan politik modern. Yaitu kalau masyarakat semakin menjadi modern, politik tidak lagi bisa didasarkan pada nilai-nilai tradisional, religius dan metafisik. Kalau sudah tidak bisa lagi, lalu legitimasinya apa? Ian Shapiro menunjukkan bahwa dengan modernisasi muncullah suatu pandangan dunia mekanis.

Pemahaman mekanis itu bukan hanya ada dalam ilmu-ilmu alam, tapi juga dalam ilmu-ilmu sosial, serta dalam pandangan moral.

Buku ini sangay urgent, mengapa? Karena dalam situasi modern kita tidak bisa lagi menggurui orang dengan moralitas. Buku ini mau menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya terjadi begitu dengan nilai-nilai tradisional tadi. Melainkan terjadi dengan:

Pertama konsensus. Ini yang disebut kontraktualisme. Kedua, moralitas juga terjadi lewat maksimalisasi kebutuhan, kenikmatan, kebahagiaan, dsb. Semua didasarkan pada orientasi rasional. Ketiga, moralitas itu mungkin terbentuk dari mekanisme pasar itu sendiri.

Kalau demikian, konsep moral dalam modernitas itu bukan sesuatu yang religius, tapi sesuatu yang rasional yang muncul karena interaksi masyarakat heterogen.

Inilah urgensi dalam masyarakat kita. Kalau para politikus ribut soal moral, itu situasi modern kita. Moral tidak bisa lagi dipahami secara paternalistik. Harus dibuat suatu sistem sosial yang mendukung kebebasan. Sehingga ada perbedaan antara the idea of good life dan the idea of justice.

Jadi buku Shapiro, tesis sentralnya begini: moral dalam masyarakat modern bisa kita nomor duakan; nomor satukan struktur sosial. Dengan struktur sosial yang adil, pelan-pelan akan terbentuk suatu moralitas yang sesuai dengan masyarakat yang bebas.

**HB:**

Apakah itu bisa dikatakan bahwa semua itu dulu pasti bersumber dari agama. Lama-lama orang makin menjadi modern dan prinsip-prinsip agama semakin dikosongkan.

**FBH:**

Bisa seperti itu. Tapi di dalam buku Shapiro, dia menunjukkan otonomi pandangan dunia modern itu terhadap agama.

**HB:**

Sepenuhnya lepas?

**FBH:**

Tidak sepenuhnya lepas. Kalau anda mengatakan dikosongkan dari iman religius itu benar. Dalam masyarakat modern, asas-asas rasionallah yang bekerja, bukan iman. Bukan berarti politik modern tidak memberi ruang bagi iman, namu politik modern itu menjadi urusan publik sedangkan iman itu urusan privat.

Di sini terjadi sekularisasi. Buku Shapiro intinya ingin mengatakan bahwa kalau para individu mau mencari pemenuhan dirinya secara rasional, pada waktu tertentu, kepentingan-kepentingan egoistis itu akan mencapai suatu titik ekuilibrium tertentu yang menjamin kebebasan masing-masing.

Moral di situ berarti keadilan.

**HB:**

Nah, itu yang mau saya tanyakan. Dalam politik modern moral berarti apa?

**FBH:**

Saya pikir kita harus melihat peta keseluruhan buku ini, supaya kita melihat keseluruhan panoramanya.

Buku ini bicara moral dalam berbagai pengertian. Dalam Marxisme, misalnya, dalam Utilitarianisme, dalam Kontraktualisme, sampai pada John Rawls. Lalu juga membahas politik anti-pencerahan. Seperti pada Rorty, yang disebut anti-fondasionalisme.

Shapiro setelah membahas itu semua, sampai pada kesimpulan bahwa kita harus melihat moral bukan dalam kerangka Pencerahan Klasik abad 19. Kita harus melihat moral dalam kerangka *Mature Enlightenment*.

Untuk itu dia melihat pada gagasan Habermas atau Rawls dengan mengakui bahwa betul *mechanical world view* itu menghasilkan ketimpangan. Namun demokrasi yang dihasilkan oleh pencerahan itu memang betul memunculkan kebebasan. Demokrasi di sini sebagai moral dalam modernitas.

**HB:**

Jadi dia menganggap moralitas itu ya demokrasi itu sendiri?

**FBH:**

Ya.

**HB:**

Kenapa dia setelah melakukan banyak studi lalu tidak puas. Kenapa dia menganggap Pencerahan itu tidak memadai. Apakah karena begitu beragamnya? Atau memang karena moralitas zaman itu sudah tidak cocok buat zaman sekarang?

**FBH:**

Buku ini banyak menyoroiti argumen dalam etika politik. Poinnya, dia melihat bahwa pandangan dunia mekanis ala Newton itu bercokol dalam pandangan moral modern. Pandangan itu kan seperti mesin, nah kalau bisa masyarakat itu juga seperti mesin, dan kosong dari moral. Tapi toh jalan dengan fair. Itu tidak memuaskan dia, karena di situ intensi individu tidak diperhatikan.

Oleh karena itu dalam demokrasi dia tunjukkan bahwa yang paling penting adalah peranan partisipasi individu. Nah, moral yang lebih baik itu bisa dihasilkan lewat demokrasi.

**HB:**

Baik Bung Franky, menarik sekali. Kita akan istirahat sebentar. Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar.

\*\*\*

**HB:**

Selamat pagi lagi, saudara-saudara. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, Franky Budi Hardiman. Dia adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Dia tadi berbicara banyak dan tidak begitu mudah untuk mengikutinya.

Tapi intinya adalah bahwa Ian Shapiro lewat bukunya ini sampai pada kesimpulan bahwa moralitas yang paling tepat bagi masyarakat modern, dengan berbagai kompleksitasnya, adalah demokrasi. Di sini demokrasi dipahami sebagai prosedur yang bisa membebaskan manusia.

Bagaimana anda menjelaskan demokrasi versi Ian Shapiro ini?

**FBH:**

Demokrasi sebagai prosedur itu bisa mendamaikan ketegangan antara komitmen pencerahan pada kebenaran ilmiah, yang dimaksud di sini adalah pandangan-pandangan deterministik dalam etika politik.

Di lain pihak, ada kutub lain yang menekankan pentingnya hak-hak individu dalam modernitas.

Jadi di satu sisi ada determinisme, otomatisme dalam perolehan kenikmatan, di sisi lain individu memiliki kebebasannya. Ini bagaimana mendamaikannya.

Nah, pendamaian itu menurut dia ada dalam demokrasi. Mudahnya, kita jangan membayangkan masyarakat sebagai mekanisme obyektif seperti mesin yang otomatis akan menyejahterakan dirinya. Kita juga tidak boleh membayangkan masyarakat sebagai individu-individu yang kurang lebih obyektif dan mekanis. Itu bisa didamaian.

Lalu yang kedua, demokrasi adalah suatu sistem yang memungkinkan mereka yang dirugikan merevisi peraturan-peraturan yang ada. Jadi demokrasi itu membuka kemungkinan untuk terciptanya sistem-sistem baru. Termasuk juga moral-moral baru. Dalam arti itu buku Shapiro memiliki posisi yang menarik.

**HB:**

Juga dalam konteks demokrasi kita.

**FBH:**

Kalau kita konfrontasikan dengan masyarakat kita, itu ketegangan antara otomatisme dan determinisme di satu sisi, dan individualisme di sisi yang lain, itu masih tampak jelas, karena tendensi moralisme dalam masyarakat kita itu masih kuat.

Jadi bisa dikatakan begini. Setiap persoalan itu selalu dilihat dari sudut moral, dan masyarakat bisa selalu disembuhkan dengan suntikan moral. Yang diperlihatkan oleh Shapiro, modernitas tidak berfungsi seperti itu. Ada proses-proses obyektif, misalnya pasar dan birokrasi, yang memungkinkan kebebasan sekaligus juga interpretasi moral di dalamnya.

Karena itu, bagi modernitas masyarakat itu diberikan kebebasan seluas-luasnya, toh pada titik tertentu mereka akan saling menghormati kebebasannya. Jadi versi posisi liberal sebenarnya yang ada pada Shapiro. Dia menyebutnya Pencerahan Matang. Dia mengambil jarak dengan mengatakan bahwa itu tidak terjadi secara otomatis, itu terjadi lewat demokrasi.

Dalam demokrasi individu harus aktif memperjuangkan hak-haknya. Juga harus aktif mengontrol proses legislasi di parlemen sehingga tidak kecolongan dalam proses mempertahankan kebebasan. Karena bisa saja legislasi yang ada di parlemen itu demi kepentingan terbatas, misalnya untuk para politikus.

Jadi dalam demokrasi perlu partisipasi aktif individu. Itu sebenarnya intinya.

**HB:**

Saya kembali ke pengantar awal tadi, Bung Franky. Sekarang ini semakin banyak saja para analis politik yang seharusnya menggunakan ilmu politik, tapi malah bergeser pada telaah moral. Jadi analisisnya makin moralistis.

Minggu-minggu terakhir ini kita banyak mendengar diskusi tentang itu. Kenapa saya angkat ini, karena tendensi untuk menjadi semakin moralistis itu semakin tinggi.

**FBH:**

Tentang analisa, himbauan, dan teguran moral yang ada dalam demokrasi itu wajar.

**HB:**

Bahkan dari para analis politik?

**FBH:**

Dari sudut analisa politik sebagai suatu disiplin itu tidak wajar. Namun sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, atau sebagai instansi atau institusi kalau mereka mengeluarkan klaim-klaim moral itu wajar. Kalau sebagai analisis politik itu tidak wajar.

Mengapa? Karena apa yang disebut moralitas dalam modernitas itu terkait dengan analisa obyektif, manajerial, katakanlah demikian, tentang pengelolaan negara. Sistem hukumnya, misalnya. Semua itu bergerak dalam ranah mekanisme obyektif.

Nah, buku Shapiro itu bermula dengan kasus-kasus ilmu alam yang ditransformasikan dalam etika. Bagaimana hukum geometri, gravitasi, itu juga berfungsi dalam analisa pasar, dan analisa politik.

Di situ ada sesuatu yang instruktif dalam masyarakat kita. Kejahatan dalam masyarakat kita, kejahatan kelompok, politikus, dsb, itu tidak akan hilang lewat teguran-teguran moral, melainkan lewat penataan yang fair dan adil secara institusional, pada pasar, birokrasi, dan juga bentuk-bentuk institusi sosial yang ada.

**HB:**

Itu akan lebih efektif dibanding sekadar himbauan moral. Atau kalau kita pertajam, sebenarnya moral seperti yang dipahami selama ini itu tidak diperlukan dalam konteks negara modern. Cukuplah kita mengandalkan mekanisme manajerial dan pemerintahan

sebagaimana yang anda katakan tadi? Lalu letak moralitas itu di mana dalam negara modern?

**FBH:**

Saya tidak mengafirmasi pernyataan yang hitam putih seperti itu. Karena buku Shapiro membuka diskusi yang lebih terbuka, jadi tidak tertutup pada satu posisi.

Kalau anda meminta saya melihat itu dari perspektif Shapiro, maka prioritas utama adalah pengelolaan manajerial yang bersih dan transparan. Jadi mekanisme yang bisa dikontrol secara demokratis.

Kedua, tentu saja kekuatan-kekuatan moral yang ada dalam masyarakat juga mendapatkan tempat. Tetapi tidak mengambil seluruh perspektifnya. Karena perspektif moral dalam masyarakat majemuk itu bisa bergulir menjadi absolutisme kalau dibiarkan bergerak begitu saja. Sementara perspektif institusional, struktural, itu merupakan kompromi dari berbagai macam perspektif moral kelompok tertentu. Itu tilikan yang sangat berharga dari Shapiro.

**HB:**

Ya, saya setuju sekali. Benar sekali itu. Menjadi lebih jelas Bung Franky, bahwa himbauan moral semacam itu masih tetap ada tempatnya, tetapi tidak boleh mendominasi, kalau perlu diminimalkan saja. Karena bahaya itu tadi, kalau dibiarkan begitu saja akan berubah menjadi absolutis.

Menarik sekali, Bung Franky, tapi sayangnya waktunya sudah habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saya termasuk orang yang berharap upaya anda ini sukses. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.